



## KONSEP HUBUNGAN ALLAH DAN JEMAAT MENURUT KITAB KIDUNG AGUNG 7:1-13 DALAM KEHIDUPAN MASA KINI

Merline Mesti Kukus<sup>1</sup> Prince Nuriani Poguman<sup>2</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Manado

### Abstract

Received: : 12 Mei 2026  
Revised : 23 Mei 2026  
Accepted: : 30 Mei 2026

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana konsep hubungan Allah dan Jemaat berdasarkan kajian teks Kidung Agung 7:1-13 dalam kehidupan masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di dalamnya pengumpulan datanya menggunakan latar alamiah dari sebuah fenomena yang terjadi, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya.

Maka untuk mendapatkan konsep tersebut digunakan metode hermeneutik kritik historis. Dari hasil analisis dan interpretasi data diperoleh hasil penelitian yang mengindikasikan bahwa: (1) teks Kidung Agung 7:1-13 menggambarkan hubungan Allah dan Jemaat merupakan hubungan dua arah di mana Allah memberikan semua yang terbaik bagi jemaat sebagai bentuk cinta kasihNya, dan jemaat memiliki hasrat untuk hidup bersama Allah; (2) Relevansi hubungan Allah dan jemaat menurut Kidung Agung 7:1-13 dalam kehidupan.

Dari hasil temuan tersebut maka direkomendasikan agar memahami bahwa dengan menjalin hubungan dua arah yang saling mengasihi mempermudah dalam penyelesaian masalah. Gereja perlu untuk melakukan introspeksi diri guna mengetahui apakah hubungan dua arah antara gereja dengan Allah dalam Kristus masih terjalin ataukah hanya ada hubungan satu arah saja. Gereja harus selalu sadar dan mawas diri terhadap setiap pekerjaannya di dalam dunia apakah dilakukan sebagai bentuk kasih kepada Allah, ataukah hanya pengejaran kepentingan lembaga atau organisasi.

**Keywords:** *Hubungan Allah dan Jemaat, Kitab Kidung Agung*

(\*) Corresponding Author: [merlinekukus@iainmanado.ac.id](mailto:merlinekukus@iainmanado.ac.id)

**How to Cite:** Kukus, M., & Poguman, P. (2026). KONSEP HUBUNGAN ALLAH DAN JEMAAT MENURUT KITAB KIDUNG AGUNG 7:1-13 DALAM KEHIDUPAN MASA KINI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(6.A). Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14479>

### PENDAHULUAN

Allah adalah pencipta dan manusia adalah ciptaan-Nya. Secara hakiki ada jurang yang memisahkan antara Allah dan manusia akibat dosa. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa tidak ada hubungan antara Allah dan manusia justru karena Allah adalah pencipta dan manusia adalah ciptaan-Nya maka hubungan antara Allah dan manusia tetap terjalin, hubungan antara Allah dan manusia diungkapkan dalam berbagai bentuk yang menggambarkan adanya kedekatan dan ketertarikan hubungan tersebut.<sup>1</sup>

Gambaran kedekatan Allah dan manusia bisa bervariasi tergantung pada keyakinan dan pandangan agama. Sebagai orang percaya menjalin hubungan yang baik dengan Allah di ungkapkan melalui konsep seperti berdoa, beribadah, dan ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya. Hubungan antara Allah dan manusia dalam Alkitab sering kali diilustrasikan sebagai hubungan antara gembala dan

<sup>1</sup> Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 2006), h. 175

dombanya seperti yang terdapat dalam (Mazmur 23 dan Yohanes 10:1-21). Dalam Mazmur 23 dijelaskan secara khusus tentang gembala dan domba dimana perlakuan gembala terhadap domba-domba itu membuatnya merasa tenang dan nyaman. Dalam Yohanes 10:1-21 menjelaskan bagaimana seorang Gembala sampai rela mengorbankan nyawanya untuk keselamatan domba-dombanya.

Kidung Agung adalah kitab yang sering dianggap sebagai kumpulan puisi cinta antara sepasang pengantin, namun banyak orang juga melihatnya sebagai ekspresi mengenai hubungan antara Allah dan umat-Nya. Dalam Kidung Agung gambaran tentang mempelai yaitu mempelai wanita seringkali menggambarkan keakraban dan cinta yang mendalam kepada mempelai pria, yang diartikan sebagai gambaran kasih setia Allah kepada umat-Nya. Ungkapan keindahan, keakraban, dan kerinduan yang puitis dalam Kidung Agung dapat dipahami sebagai metafora hubungan mendalam antara Allah dan manusia, Allah dipandang sebagai pengantin yang penuh kasih dan manusia dipandang sebagai pengantin yang setia atau terkadang tidak setia.<sup>2</sup>

Hubungan antara Allah dan jemaat adalah landasan dari keyakinan orang percaya, hubungan yang di bangun atas dasar ketaatan dan komitmen. Allah dianggap sebagai fokus utama dari ikatan ini, di mana jemaat mengikuti kehendak-Nya serta menjaga kedekatan hubungan yang intim dengan Allah, yang di dasarkan pada penghormatan, pengabdian, dan ketaatan pada ajaran-Nya. Dengan melibatkan doa, ibadah dan upaya hidup yang sesuai dengan prinsip yang Allah ajarkan yaitu, belas kasihan, renda hati, adil, setia, sabar, dan saling mengampuni terhadap sesama manusia.

Hubungan baik antara sesama manusia adalah hal yang diinginkan setiap manusia agar terjalin hidup yang baik dan saling berdampingan dalam menjalani kehidupan, hubungan yang baik di bangun dengan saling mendukung, membangun komunikasi yang baik, toleransi dan saling kerja sama. Ini melibatkan sikap yang saling menghormati dan saling menghargai perbedaan perspektif dan kebutuhan satu sama lain. Pernikahan hadir karena manusia memiliki kebutuhan akan hubungan yang baik, dukungan emosional, dan komitmen jangka panjang. Ini membantu membangun ikatan mendalam dalam hubungan dan untuk pembentukan keluarga dan perkembangan pribadi.

Kidung Agung terdiri atas sejumlah sajak cinta kasih dalam percakapan antara laki-laki dan perempuan yang menggunakan tamsil mengagumkan dan menghanyutkan. Interpretasi konvensional dalam Yudaisme dan kekristenan memandang kata-kata erotis dari Kidung Agung ini sebagai alegoris. Kata-katanya untuk mengungkapkan kasih Allah atas umat-Nya (Israel atau Gereja).<sup>3</sup> Kidung Agung 7:1-13 menggambarkan pujian pasangan pria dan wanita yang saling memuji satu sama lain dengan Bahasa yang indah. Pujian pria terhadap kecantikan fisik wanita yang dikaguminya serta menggambarkan cinta yang dalam antara pria dan wanita.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis dan dikemukakan maka penelitian ini difokuskan pada relevansi konsep hubungan Allah dan jemaat

---

<sup>2</sup> Mick Mordekkhai Sopacoly, *Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung*, 1:9-17. Jurnal: Teologi dan Pendidikan Kristiani. Vol.4.No 2 (2020), h. 243

<sup>3</sup> Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009), h. 203

menurut Kidung Agung 7:1-13 dalam kehidupan jemaat. Bagaimana kajian kritik historis tentang hubungan antara Allah dan jemaat menurut kitab Kidung Agung 7:1-13? Dengan menemukan relevansi konsep hubungan Allah dan jemaat menurut kitab Kidung Agung 7:1-13 dalam kehidupan di Jemaat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk teks Alkitab dan pendekatan kritik historis untuk menganalisis teks. Metode kualitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”<sup>4</sup> Metode kualitatif adalah penelitian yang menemukan makna tentang suatu masalah yang tampak dari bentuk datanya, berupa gambar maupun kata-kata yang ada.<sup>5</sup> Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yang mengkaji fenomena secara mendalam dan rinci.<sup>6</sup> Sehingga data yang didapatkan bisa valid.

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang di dalamnya pengumpulan datanya menggunakan latar alamiah dari sebuah fenomena yang terjadi, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya.<sup>7</sup> Karakter dari penelitian kualitatif ini dengan latar alamiah dan sumber data yang angung, bersifat deskriptif, yang bekerja dengan fokus dan melalui prosesnya.

Selanjutnya dalam metode penelitian kualitatif. Untuk meneliti bagian teks Alkitab dalam Kidung Agung 7:1-13, peneliti menggunakan pendekatan kritik Historis. Kritik Historis adalah kritik sejarah yang merupakan cara menafsir yang mempertimbangkan faktor historis dari suatu teks untuk dapat menggali ruang lingkungannya secara lebih mendalam. Kritik ini juga merupakan kritik yang membangun dalam sejarah yang didasarkan pada guna sebenarnya dari suatu kesaksian. Penelitian kritik historis bertujuan untuk mendeskripsikan hal apa yang terjadi di masa lalu. Kritik historis terhadap tulisan-tulisan Alkitabiah didasarkan pada anggapan-anggapan yang sama. Konteks historis yang di dalamnya terdapat kebiasaan-kebiasaan, peristiwa-peristiwa, tempat tempat dan nama-nama tertentu terdapat di dalam teks, geografis dan kultural dari teks atau konteks seorang atau sejumlah penulis asli dan pendengarnya, latar belakang sejarah teks, waktu penulisan suatu dokumen, pengarangnya dan lokasi geografis penulisnya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Bogdan dan Taylor (1975:5), dikutip oleh sudarta, *Metodologi penelitian filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2010), h. 62

<sup>5</sup> A. M. Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 43

<sup>6</sup> Sandu Sitoyo, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 8

<sup>7</sup> A. Anggito, J. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 7

<sup>8</sup> Asep Suryana, “Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif”, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), h. 5

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kepenulisan Kitab Kidung Agung

Kitab Kidung Agung termasuk dalam kumpulan Lima Megillot, dibacakan saat hari raya Paskah, sebagai perayaan pembebasan dari Mesir. Pendapat orang tentang kitab ini telah lama tidak disetujui oleh gereja Kristen maupun agama Yahudi. Sudah lama kononisitas kitab Kidung Agung, kitab Ester, dan kitab Pengkhotbah tidak diakui oleh rabi-rabi Yehuda sampai kepada sinode di 100 Yamnia. Dalam sinode ini, kitab Kidung Agung diterima dengan dasar interpretasi allegoris, sehingga dianggap sebagai sebuah kitab nyanyian rohani yang memuliakan Yahweh atau umat-Nya.

Dalam gereja Kristen, kitab ini dianggap sebagai sebuah nyanyian yang memuji hubungan antara Kristus dan gereja-Nya atau orang-orang yang beriman kepada-Nya.<sup>9</sup> Selama lebih dari 500 tahun, seni puisi yang terdapat dalam kitab Kidung Agung diperlakukan secara keras oleh para penafsir Yahudi dan Kristen. Disebabkan oleh kemarahan atas cara langsung dan terbuka yang digunakan Kidung Agung untuk berbicara mengenai daya tarik seksual dan tindakan seks, maka orang memutuskan untuk meredam semua hal yang menjadi batu sandungan, sejauh hal itu memungkinkan, dengan mengkategorikan kitab tersebut sebagai alegori.

Orang Yahudi mempertahankan bahwa kekasih laki-laki merupakan gambaran Allah, sedangkan kekasih perempuannya adalah Israel.<sup>10</sup> Kitab ini telah disusun untuk meningkatkan kesadaran bangsa Israel akan kasih sayang Allah dan umat-Nya. Setelah periode pembuangan kehidupan rohani bangsa Israel menghadapi situasi yang sulit, tanpa adanya kesatuan politik: penjajahan oleh bangsa asing terus berlanjut dari satu bangsa ke bangsa lain. Dalam situasi seperti itu, pemahaman tentang cinta kasih Allah terhadap bangsa Israel menjadi semakin berkembang. Dan inilah pesan yang ingin disampaikan oleh nyanyian-nyanyian yang terkumpul di dalam kitab Kidung Agung ini.<sup>11</sup>

### Penulis Kitab Kidung Agung

Berdasarkan kepercayaan yang turun temurun Kidung Agung disusun oleh Salomo, keyakinan ini berdasarkan petunjuk yang ada di sepanjang kitab ini terutama berfokus pada bagian (Kid 1:1) kata Lisylomo secara harafiah bermakna “pada Salomo”, bisa mengungkapkan penulisnya namun juga bisa berarti dari atau seolah-olah dari Salomo atau dengan gaya Salomo. Ringkasnya, meskipun kemungkinan Salomo bukanlah penulisnya, namun suasana dan gaya Kidung Agung mencerminkan zaman di mana itu ditulis. Mirip dengan kitab Amsal, mungkin dasar atau inti dari Kidung Agung juga disebarluaskan (barangkali secara lisan), diperluas dan kemudian diberi bentuknya oleh seorang penyair yang tidak disebutkan namanya dan tinggal di sekitar masa pembangunan.

---

<sup>9</sup> J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008), h. 157

<sup>10</sup> Jan Fokkeiman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab*, (Jakarta BPK gunung Mulia, 2009), h.220

<sup>11</sup> Wahano, S.Wismoady, *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009), h. 264

### **Waktu dan Tempat Penulisan**

Kurangnya keterangan sejarah dalam Kidung Agung menyulitkan penentuan waktu penulisannya. Schonfield berpendapat bahwa kitab ini ditulis pada zaman Persia, lebih tepatnya antara zaman Nehemia. tahun 350 SM. Berdasarkan alasan lingustik dan dalam geografis (misalnya tidak ada bukti tentang kerajaan yang pecah), menemukan dalam gambaran tentang keagungan Salomo yang megah ini “cerminan dari kebesaran kekaisaran Persia dan istana-istana mewah dan Raja Agung di Susan dan Persepolis.

### **Tema Kitab Kidung Agung**

Tema kitab Kidung agung adalah cinta. Kidung Agung adalah kidung cinta Timur Tengah dan kitab itu secara terang-terangan dan sepenuhnya memaparkan tentang cinta. Kitab itu adalah pewahyuan tentang yang dikehendaki Allah dalam pengalaman yang diberikan secara ilahi tentang seks romantis. Di balik bagian permukaan kisah cinta yang romantis, yang sangat indah dan sempurna, dan menemukan alegori kitab kidung itu. Arti terdalam yang disisipkan dalam alur cerita itu adalah ekspresinya tentang hubungan cinta dan hubungan penebusan antara Allah dan manusia, antara Kristus dan Gereja-Nya.<sup>12</sup>

Kidung Agung dianggap sebagai salah satu kitab yang di inspirasikan dari Roh Kudus dan dimasukkan kedalam bagian kanon kitab suci. Kitab ini termasuk dalam kategori kitab-kitab puitis. Bukti yang merereka tunjukkan adalah bahwa terdapat banyak ayat-ayat dalam Perjanjian Lama yang menggambarkan hubungan antara Allah dan bangsa Israel sebagai hubungan antara suami dan istri.<sup>13</sup>

### **Tujuan Penulisan Kitab Kidung Agung**

Kidung Agung adalah suatu pengajaran, suatu kiasan yang luas yang menunjukkan kekayaan dan keajaiban cinta manusia yang adalah anugerah dari Allah. Meskipun bahasanya jelas-jelas, Kidung Agung memberikan keseimbangan antara dua ekstrem, yakni kata-kata seksual yang asketisme secara positif diarahkan menuju pernikahan yang diatur oleh Allah. Terlalu sering asketisme itu dianggap sebagai pandangan Kristen yang semestinya. Namun makna Kidung Agung tidak terbatas pada hal cinta kasih insani.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*, (Jakarta, PT Duta Harapan Dunia, 2014), hh. 346-351

<sup>13</sup> Darsono Ambarita, *Prespektif Misi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*, (Medan: Pelita Kebenaran Press, 2018), h.43

<sup>14</sup> Wm. B. Eerdmans, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2019), h. 177.

## **B. Hubungan Allah dan Jemaat menurut Kidung Agung**

Keahlian Allah tidak hanya terlihat dari penciptaan alam semesta dan aturan-aturannya, tetapi juga dari hubungan antara manusia yang merupakan bukti dari kekuatan Allah yang menciptakan segalanya. Allah juga menciptakan semua hukum alam dan juga menciptakan hubungan khusus antara diri-Nya dan orang-orang percaya. Dalam (Efesus 5:31-32), Paulus menjelaskan ikatan khusus antara pria dan wanita dalam sebuah hubungan pernikahan, yang dianggap memiliki kekayaan makna yang misterius, dan bisa menjadi simbol dari hubungan Kristus dengan umat-Nya. Dalam tulisan lainnya, Paulus menyatakan bahwa hubungan antara jemaat dan Tuhan Yesus dapat dibandingkan dengan hubungan antara pengantin pria dan pengantin wanita. (2Kor. 11:2-3).

Untuk menjadi jemaat yang dapat berinteraksi yang baik dengan Allah sebagai Bapa, jemaat harus memiliki karakteristik yang ada pada Allah. Jemaat juga harus membangun hubungan yang istimewa yang percaya jemaat sebagai mempelai wanita dan Yesus sebagai mempelai pria dari karakteristik tersebut.<sup>15</sup> Jemaat Kristen sebagai umat Israel yang sejati, salah satu gagasan utama dalam Perjanjian Lama ialah perjanjian Allah dengan umat-Nya, Israel mereka dalam arti khusus digambarkan sebagai umat Allah, Ia memberikan janji-Nya kepada mereka tetapi juga membebaskan tuntutan atas mereka. Kegagalan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut ditanggulangi oleh disediakannya penebusan oleh Allah sendiri, dengan demikian Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang menebus. Dalam hubungan dengan pandangan Yesus tentang jemaat, hal yang paling penting ialah bahwa Allah berusaha dengan suatu perhimpunan umat bukan dengan pribadi-pribadi yang terpisah satu sama lain.

Tafsiran alegoris memaknai hubungan pengantin laki-laki dan Wanita di dalam Kidung Agung sebagai gambaran kasih antara Allah dengan umat-Nya. Orang-orang Yahudi mempertahankan bahwa kekasih laki-laki merupakan gambaran Allah, sedangkan kekasih perempuan adalah Israel. Ajaran tersebut bisa dikatakan sebagai alegori yang paling umum dan pokok, semacam sintesa dari keseluruhan Kitab Kidung Agung dalam pandangan orang Yahudi. Selain digambarkan sebagai pengantin wanita, Israel juga digambarkan sebagai Bunga bakung, merpati, dan mata air yang mengalir. Targum salah satu bentuk penjelasan kitab suci bagi orang Yahudi juga memberikan deskripsi tentang makna dalam Kidung Agung bagian demi bagian yang tentunya bersifat alegoris. Pandangan alegoris dari kalangan Kristen. Orang-orang Kristen mempunyai menganggap kekasih laki-laki (Salomo) sebagai gambaran Kristus, sedangkan perempuannya (gadis salam) adalah orang-orang Kristen.<sup>16</sup> Arti terdalam yang disisipkan dalam alur cerita Kidung Agung adalah ekspresi tentang hubungan cinta dan hubungan penebusan antara Allah dan manusia, antara Kristus dan gereja-Nya. Orang Kristen mula-mula dan bahkan orang Yahudi pra-Kristen telah mengenali makna alegorisnya. Dengan Perjanjian Baru, sifat alegoris kitab Kidung Agung menjadi sangat jelas, cinta yang diekspresikan dalam kitab Kidung Agung adalah cinta Yesus Kristus kepada

---

<sup>15</sup> Dr. Eratus Sabdon, *Selesai Dengan Sempurna*, (Jakarta, Rebot Literature, 2019), h. 9

<sup>16</sup> John Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005), hh.405

manusia dan cinta yang bergairah dari orang percaya yang telah ditebus kepada Tuhan mereka.<sup>17</sup>

### Uraian Teks

#### Pokok-pokok Pikiran

Tantangan dalam menafsir teks Kidung Agung datang dari isu keabsahan kitab ini sebagai bagian dari kitab suci dalam Yudaisme dan Kristen. Pertanyaan “Mengapa Kidung Agung bisa masuk dalam kanon Alkitab Ibrani?” merupakan tantangan lainnya. Bahasa yang memiliki kesan seksual yang dipaparkan secara eksplisit serta rujukan terhadap anggota tubuh manusia yang dalam norma masyarakat saat ini dianggap tabu untuk disebutkan, sudah cukup menjadi alasan untuk setidaknya meragukan kelayakan kitab ini dimasukkan dalam sebuah buku yang dianggap suci dan berotoritas.<sup>18</sup> Bahkan tidak jarang kitab ini dicap sebagai kitab mesum atau kitab porno oleh orang-orang yang tidak berasal dari tradisi keagamaan Yahudi dan Kristen. Bagaimanapun juga Kidung Agung telah masuk dalam kanon Alkitab dan dengan demikian menjadi bagian dalam kitab suci. Lagipula isi kitab ini dianggap mengarah kepada imoralitas berasal dari penilaian dengan kriteria moral yang dianut dalam dunia Barat Modern.<sup>19</sup>

Membaca dan memaknai teks Kidung Agung 7:1-13 membutuhkan usaha yang tidak bisa dikatakan mudah. Berbeda dengan bagian Perjanjian Lama yang berbentuk narasi, teks yang terdapat dalam Kitab Kidung Agung semuanya berbentuk syair puisi sehingga bisa dikatakan bahwa kitab ini merupakan kumpulan puisi yang ditulis oleh lebih dari satu orang penyair.<sup>20</sup> Berbeda dengan narasi yang memiliki ide pokok di dalamnya di mana seorang penafsir bisa dengan lebih mudah mendapatkan apa inti pesan dari cerita yang disajikan oleh penulis, teks-teks puitis – khususnya puisi dalam kitab Kidung Agung – tidak bisa dengan segera didapatkan ide pokok di dalamnya sebab begitu banyaknya penggunaan kata-kata metaforis yang sedikit banyaknya “menyamarkan” pesan dibalik teks.

Detail *wafs* atau pujian dalam teks 7:1-13 dimulai dengan ungkapan מְהֵרָה יִפּוּ (baca: ma-yyāpû) yang peneliti terjemahkan “betapa cantik” yang ditujukan penyair kepada פַּעֲמִים (baca: p<sup>e</sup> ‘āmîm) dari putri bangsawan. Keterangan tambahan berupa kata benda נְעָלִים (baca: n<sup>e</sup> ‘ālîm) “sandal-sandal” memberi penjelasan bahwa kaki-kaki yang dimaksudkan di sini ialah bagian kaki yang tertutup sandal, yakni bagian mata hingga telapak kaki. Pemilihan istilah p<sup>e</sup> ‘āmîm menunjukkan bahwa penyair hendak memberikan distingsi antara “kaki” pada umumnya dengan yang digunakan dalam teks. Dalam bagian lain Perjanjian Lama Ibrani kata yang sering digunakan untuk merujuk pada kaki ialah (baca: *regel*). Istilah *regel* lebih bersifat umum dan

<sup>17</sup> Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*, (Jakarta, PT Duta Harapan Dunia, 2014), h. 351

<sup>18</sup> J. Cheryl Exum, *Song of Songs: An Introduction and Study Guide, the Bible's Only Love Poem*, (New York: T&T CLARK Bloomsbury Publishing, 2022), h.28.

<sup>19</sup> Annette Schellenberg (ed), *The Song of Songs Through the Ages: Essays on the Song's Reception History in Different Times, Contexts, and Genres*, (Boston: De Gruyter, 2023), h.650.

<sup>20</sup> Dominick S. Hernández, *Engaging the Old Testament: How to Read Biblical Narrative, Poetry, and Prophecy*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2023), h.192.

ambigu sehingga dapat dikatakan di sini bahwa penggunaan kata Ibrani *p<sup>e</sup>'āmîm* berkonotasi pada kekaguman penyair pada seluruh bagian tubuh putri bangsawan termasuk telapak kaki.

Setelah memuji bagian paling bawah dari tubuh sang putri bangsawan, penyair melanjutkan pujiannya kepada lengkungan paha dari putri bangsawan yang diibaratkan seperti “perhiasan buatan tangan seniman”. Di sini dapat dilihat bagaimana latar belakang penyair yang berasal dari kalangan istana mempengaruhi penulisan. Dalam konteks masyarakat Timur Dekat Kuno ada dua kalangan yang mampu membeli perhiasan. Kalangan saudagar atau pedagang kaya yang membangun jaringan bisnisnya hingga ke luar wilayah kerajaan merupakan kalangan yang sering berurusan dengan berbagai batu-batu dan logam mulia, dan hasil kerajinan dari sutra dan kain lenan berkualitas tinggi.<sup>21</sup> Kalangan istana, yaitu raja dan para bangsawan, juga memiliki akses yang sama dengan kaum saudagar terhadap berbagai jenis perhiasan. Namun berbeda dengan kaum saudagar, para raja dan bangsawan dapat menggunakan kekuasaannya untuk memperoleh perhiasan yang dibuat oleh seorang seniman atau pengrajin ternama di wilayah kekuasaannya.

Pujian dilanjutkan oleh penyair ke bagian tengah tubuh putri bangsawan. Ayat 2-3 memperlihatkan bagaimana penyair memuji keindahan perut (ayat 2) dan buah dada (ayat 3). Dalam ayat 2 terdapat dua kata benda Ibrani yang diibaratkan dengan dua hal yang berkaitan dengan kebutuhan pangan, yaitu שֶׁר (baca: *šōr*) “pusar” yang diibaratkan sebagai “bejana bulat (yang) tidak kekurangan anggur campur”, dan בֵּתֵן (baca: *beten*) “perut” yang diibaratkan seperti “timbunan gandum”. Di sini dapat dilihat secara tersirat bagaimana penyair menyandingkan antara pusar dan perut, dengan anggur campur dan tumpukan gandum yang mengarah kepada kesejahteraan pangan dan kesuburan. Penekanan terhadap kesuburan semakin diperjelas ketika penyair mengibaratkan buah dada dengan “sepasang kijang betina kembar”. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa pujian penyair terhadap pusar dan perut dari putri bangsawan ini tidak hanya sekedar ungkapan kekaguman melainkan rujukan terhadap kesejahteraan pangan dan kesuburan.

Ayat 4-5 berisi pujian terhadap bagian atas dari tubuh putri bangsawan. Pengibaratan bagian-bagian tubuh seperti leher-menara gading; mata-kolam Hesybon; hidung-menara Libanon; kepala Karmel; dan rambut berkepang-ungu, mengungkapkan kekaguman penyair terhadap setiap sudut dari bagian tubuh putri bangsawan ini yang dipandang sempurna tanpa adanya cacat sedikitpun. Sampai di sini jelas bahwa pujian yang diarahkan oleh penyair meliputi telapak kaki hingga rambut dari *bat-nādīb* yang bisa diartikan sebagai bentuk kekaguman penyair. Biasanya seorang pria hanya akan mengarahkan ketertarikannya kepada satu atau beberapa bagian dari tubuh seorang wanita. Namun dalam ayat 1-5 ini jelas memperlihatkan bagaimana penyair begitu detail memperhatikan semua bagian tubuh dari putri bangsawan.

Ayat 6-9 merupakan fase peralihan dari pujian menuju ke hasrat. Disebut fase peralihan sebab dalam ayat-ayat ini terdapat semacam gabungan antara kedua tema, di mana pujian dan hasrat saling bergantian muncul dalam empat ayat ini. Ayat 6

<sup>21</sup> Robert P. Coote, *Kuasa, Politik, dan Proses Pembuatan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h.

menunjukkan bagaimana penyair kembali memuji kecantikan sang putri bangsawan dengan memadukan dua kata kerja Ibrani  $\text{יָפָא}$  (baca: *yāpā*), dan  $\text{נָעַם}$  (baca: *nā'am*) yang diterjemahkan oleh peneliti “cantik” dan “menyenangkan”. Perpaduan ini memberi kesan bahwa penyair tidak hanya berfokus pada keindahan tubuh melainkan juga kepada kepribadian dari *bat-nādīb* yang mampu memberikan sensasi kenikmatan dalam cinta. Walaupun dalam keseluruhan teks 7:1-13 rujukan terhadap kepribadian *bat-nādīb* tidak sebanyak pujian terhadap keindahan tubuh, tapi setidaknya hal ini dapat dipahami bahwa kepribadian seorang wanita juga perlu mendapat perhatian.

Pujian dilanjutkan oleh penyair. Ayat 7-8 menunjukkan bahwa pujian penyair tampaknya mulai memberi kesan adanya hasrat seksual ketika postur tubuh putri bangsawan diibaratkan seperti pohon Korma dan buah dadanya adalah gugusan-gugusannya, dan keinginan untuk memegang gugusan-gugusan pohon Korma. Penggambaran ini tampak seperti penyair berkeinginan untuk memegang buah dada dari *bat-nādīb*, di mana tindakan semacam ini dapat dikecam sebagai tindakan pelecehan seksual dalam masyarakat modern bila dilakukan tanpa persetujuan dari si wanita. Namun, perlu diingat bahwa ini hanyalah ungkapan hasrat dari si penyair sehingga bisa tidak perlu diartikan bahwa tindakan tersebut memang benar-benar dilakukan. Lagipula dalam konteks budaya pramodern ketertarikan secara seksual terhadap lawan jenis merupakan awal mula sebuah pernikahan yang mana tujuan akhirnya ialah mendapatkan keturunan.

Pada ayat 9 pujian penyair diarahkan kepada “langit-langit mulut” dari perempuan bangsawan. Penggunaan istilah Ibrani  $\text{הֶעֱק}$  (baca: *hēk*) yang diterjemahkan oleh peneliti sebagai “langit-langit mulut” tidak perlu dimaknai secara harfiah khususnya ketika ada tambahan keterangan seperti misalnya ungkapan “anggur yang baik” dalam teks. Peneliti berpendapat bahwa ungkapan ini dapat dimaknai sebagai kiasan terhadap tata krama sang putri bangsawan dalam berbicara yang mengundang kekaguman penyair. Tutur kata sang putri bangsawan diibaratkan seperti anggur berkualitas tinggi yang terasa nikmat namun memabukkan hingga mampu mempengaruhi orang-orang lain. Dapat dikatakan bahwa sampai pada ayat 9 penyair telah memuji tidak hanya keindahan tubuh tapi juga kepribadian (ayat 6), dan cara bertutur kata dari *bat-nādīb* atau putri bangsawan.

Setelah rangkaian pujian, penyair melanjutkan syair puisinya dengan mulai menyatakan hasrat untuk hidup bersama dari *bat-nādīb* atau putri bangsawan (ayat 10-13) dengan kekasihnya. Istilah putri bangsawan yang digunakan oleh penyair tidak perlu dipahami secara literer, apakah *bat-nādīb* ini memang keturunan seorang raja ataukah seorang gadis desa yang mampu menarik perhatian bahkan membangkitkan gairah si penyair.<sup>22</sup> Bila ditelusuri pada bagian kitab sebelumnya, identitas perempuan ini hanya sedikit disinggung yaitu dalam istilah  $\text{שׁוּלַמִּית}$  (baca: *šūlammîṭ*) yang bisa diterjemahkan sebagai perempuan yang berasal dari klan atau bangsa Sulam. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa *bat-nādīb* dan *šūlammîṭ* bisa jadi merupakan rujukan terhadap dua persona yang berbeda, atau

<sup>22</sup> Tremper Longman III, *The New International Commentary On The Old Testament*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), h.221.

sebaliknya kedua istilah ini hanyalah istilahistilah yang ditujukan kepada satu orang.

Kedua kemungkinan ini bisa membuat arah pemahaman terhadap teks Kidung Agung berjalan kepada dua pemikiran yang berbeda. Bila kemungkinan yang pertama diterima, maka baik teks pasal 7:1-13 maupun keseluruhan kitab merupakan kumpulan syair puisi yang memuji lebih dari satu orang perempuan. Hal ini didukung oleh catatan Alkitab sendiri yang memuat narasi tentang istri(-istri) si penyair, yakni Salomo, yang lebih dari satu orang, meskipun banyaknya istri Salomo ini didasarkan pada agenda politik Salomo mengingat istri-istrinya ini berasal dari kalangan istana dari kerajaankerajaan yang memiliki hubungan damai dengan Israel.

Kemungkinan yang kedua pun memiliki dasar bahwa meskipun Salomo beristri banyak, namun karena pernikahan-pernikahan itu merupakan pernikahan politik yang mana tidak berlandaskan pada rasa cinta, Salomo justru terpesona dan merasakan getaran cinta terhadap perempuan yang bahkan tidak berasal dari kalangan istana melainkan kepada gadis biasa yang berasal dari Sulam. Dari dua kemungkinan ini peneliti memilih untuk menerima kemungkinan kedua, yaitu bahwa *bat-nādīb* dan *šūlammîṭ* merujuk pada satu perempuan, dengan alasan bahwa *bat-nādīb* merupakan bentuk pujian di mana Salomo menyandingkan gadis Sulam dengan gelar “putri bangsawan”.

Hasrat untuk hidup bersama yang tercermin dalam ayat 10-13 merupakan hasrat dari putri bangsawan yang ingin pergi dengan kekasihnya. Jika dalam ayat 1-9 tampak bahwa penyair menggambarkan seorang laki-laki yang begitu tertarik dengan seorang wanita, maka dalam ayat 10-13 menunjukkan bagaimana hasrat seorang wanita yang ingin hidup bersama dengan kekasihnya. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan akhiran ganti persona dalam kata Ibrani *וְשִׁירָהּ* (baca: *tēšūqātō*) dalam ayat 10, di mana tanda vokal holem-waw A yang menjadi suffiks dalam kata ini merupakan akhiran ganti persona orang ke III maskulin tunggal yang diterjemahkan sebagai “nya” dalam kata “gairahnya”. Tentu dengan adanya akhiran ini menunjukkan bahwa yang menjadi obyek dalam kata “gairahnya” ialah seorang laki-laki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada perubahan subyek yang berbicara dalam puisi ini yang sudah diatur sedemikian rupa oleh penyair. Bila pujian yang disampaikan pada sembilan ayat sebelumnya tersirat kekaguman seorang laki-laki terhadap keindahan tubuh, kepribadian, dan tutur kata dari putri bangsawan, kali ini giliran putri bangsawan untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginannya.

Keinginan dan hasrat dari wanita yang diberi gelar oleh penyair sebagai *bat-nādīb* dan *šūlammîṭ* dalam tiga ayat terakhir ini dibuka dengan semacam pernyataan atau bisa juga dilihat sebagai deklarasi dari putri bangsawan agar semua orang tahu tentang seperti apa perasaannya. Ayat 10 memberikan gambaran yang jelas terkait hal ini dalam kalimat *אֲנִי לְדֹדִי* (baca: *‘ānī lē dōdī*) yang diterjemahkan oleh peneliti “aku untuk kekasihku” yang menerangkan kesetiaannya kepada kekasihnya, dan bahwa dirinya adalah milik kekasihnya. Dengan memberikan pernyataan ini penyair seperti mau memberikan kesan yang kuat terkait hasrat putri bangsawan untuk hidup bersama dengan kekasihnya. Ditambah dengan adanya kalimat

וְשׂוֹקֶתוֹ וְעָלַי (baca: *w<sup>e</sup> 'ālay t<sup>e</sup>šûqātô*) “dan gairahnya atasku” semakin memperkuat pemaknaan untuk hidup bersama bersama kekasihnya.

Ayat 11-13 menunjukkan seperti apa kehidupan yang akan dijalani oleh putri bangsawan dengan kekasihnya kelak setelah mereka bisa hidup bersama, atau lebih tepatnya kehidupan seperti apa yang diharapkan. Detail yang diberikan oleh penyair dalam ayat 11-13 menunjukkan suatu kehidupan yang penuh kebahagiaan bersama pasangan hidup. Ajakan untuk pergi ke padang dan kebun anggur tampak seperti utopia asmara yang biasa terjadi pada pasangan muda yang kemudian berubah dikemudian hari ketika realita kehidupan justru tidak sesuai dengan harapan. Kesan utopis ini semakin kuat ketika penyair memberikan gambaran bahwa pasangan kekasih ini hidup dari berlimpahnya pemberian-pemberian atau hadiah-hadiah yang baik dan bukannya hidup dari usaha dan kerja keras mereka sendiri. Sampai di sini dapat dikatakan bahwa hasrat yang ada pada putri bangsawan ini merupakan harapan fantastis yang sering terdapat terutama di kalangan muda yang belum memiliki pengalaman hidup atau belum merasakan ditampar oleh realita.

### **Pesan Teologi**

Uraian dari dua tema dalam teks Kidung Agung 7:1-13 menghasilkan pesan teologis yang disesuaikan dengan dua tema yang telah dibahas oleh peneliti. Dalam tema pujian (ayat 1-9) tampak bahwa penyair begitu mengagumi keindahan tubuh, kepribadian, dan tutur kata dari putri bangsawan. Istilah putri bangsawan itu sendiri, menurut peneliti, sudah merupakan bentuk pujian. Dari semua pujian yang diberikan oleh penyair ada suatu pesan teologis yang bisa diambil dalam tema ini yaitu konsep jemaat Allah yang ideal. Memiliki jasmani yang tidak bercela; kepribadian yang bisa membawa kesenangan bagi orang lain yang menilainya; dan tutur kata yang baik merupakan tiga aspek penting yang perlu atau diharapkan ada pada setiap anggota jemaat Allah. Dengan memiliki tiga aspek ini jemaat Allah diharapkan bisa mendirikan suatu pernikahan yang bahagia, harmonis, dan diberkati.

Tema hasrat (ayat 10-13) memberikan penggambaran tentang bagaimana harapan seorang perempuan untuk bisa hidup bersama dan membangun keintiman dengan pasangan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa secara tersirat sang putri bangsawan ini hanya memiliki satu keinginan ini saja dan jika tidak terpenuhi, maka menjalani kehidupan akan terasa hampa bila tidak bersama dengan kekasihnya yang kelak menjadi pasangannya hidupnya. Dari sini dapat ditarik suatu pesan teologis yaitu sama seperti putri bangsawan yang berhasrat untuk hidup bersama dengan kekasihnya, demikian juga umat Allah seharusnya memiliki hasrat untuk menjalani hidup dan membangun keintiman dengan Allah.

Sehingga keberadaan gereja sepanjang sejarah merupakan bukti nyata penyertaan Kristus dalam kehidupan orang-orang percaya. Melalui Kristus gereja mengalami pengenalan yang sejati tentang Allah sehingga terjalin hubungan dua arah antara Allah dan gereja. Tanpa penyertaan Kristus, gereja tidak akan bisa bertahan. Betapapun sulit setiap masalah yang menghantam gereja tetap mempertahankan eksistensinya bahkan hingga hari ini. Sangat disayangkan bahwa hubungan Allah dan gereja kini tampaknya berjalan hanya satu arah. Di satu pihak, Allah selalu memberikan dan menyediakan yang terbaik bagi jemaatnya. Namun di

sisi lain, gereja mulai terlihat enggan dan tidak lagi berhasrat untuk hidup bersama Allah. Gereja disibukkan oleh berbagai hal yang tampaknya religius namun secara perlahan mulai menjauhkan diri dari kehidupan bersama Allah. Oleh sebab itu, gereja perlu menjadi seperti putri bangsawan yang berhasrat untuk selalu hidup bersama dengan “kekasihnya” yaitu Allah sendiri dan selalu berjalan dalam hubungan dua arah yang saling mengasihi. Hanya dengan cara inilah gereja bisa terus ada dan menjalankan tugas dan panggilannya di tengah dunia.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada kajian dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diarik kesimpulan Kajian Kritik Historis terhadap Kidung Agung 7:1-13 menghasilkan konsep hubungan Allah dan Jemaat yang saling mengasihi, di mana Allah melakukan dan memberikan semua yang terbaik bagi jemaat di satu sisi, di sisi lain, jemaat selalu rindu dan berhasrat untuk hidup bersama dengan Allah dan tak terpisahkan oleh apapun.

Sehingga Gereja perlu untuk melakukan introspeksi diri guna mengetahui apakah hubungan dua arah antara gereja dengan Allah dalam Kristus masih terjalin ataukah hanya ada hubungan satu arah saja. Gereja harus selalu sadar dan mawas diri terhadap setiap pekerjaannya di dalam dunia apakah dilakukan sebagai bentuk kasih kepada Allah, ataukah hanya pengejaran kepentingan lembaga atau organisasi. Gereja perlu menjadi seperti putri bangsawan yang hanya menginginkan untuk hidup bersama kekasihnya; demikian juga bahwa gereja hanya menginginkan untuk hidup bersama dengan Allah dalam diri Kristus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambarita Darsono. (2018). *Prespektif Misi Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. Medan: Pelita Kebenaran Press.
- Annette Schellenberg (ed). (2023). *The Song of Songs Through the Ages: Essays on the Song's Reception History in Different Times, Contexts, and Genres*. Boston: De Gruyter.
- Blommendaal J. (2008). *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Browning. (2009). *Kamus Alkitab*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Dominick S.(2023). Hernández, *Engaging the Old Testament: How to Read Biblical Narrative, Poetry, and Prophecy*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Drane John.(2005). *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Eerdmans Wm. B.(2019). *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Fokkeiman Jan.(2009). *Menemukan Makna Puisi Alkitab*. Jakarta BPK gunung Mulia.
- Hadiwijono Harun. (2006). *Kebatinan dan Injil*. Jakarta BPK Gunung Mulia.

- J. Cheryl Exum.( 2022). *Song of Songs: An Introduction and Study Guide, the Bible's Only Love Poem*. New York: T&T CLARK Bloomsbury Publishing.
- Sabdono Dr. Eratus. (2019). *Selesai Dengan Sempurna*. Jakarta, Rebot Literature.
- Setiawan J., A. Anggito. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sitoyo Sandu. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sopacoly Mick Mordekkhai. (2020). *Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung, 1:9-17*. Jurnal: Teologi dan Pendidikan Kristiani. Vol.4.No 2.
- Stedman Ray. (2014). *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. Jakarta, PT Duta Harapan Dunia.
- Suryana Asep. (2017). "Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif". Universitas Pendidikan Indonesia.
- Taylor dan Bogdan(1975:5), dikutip oleh sudarta. (2010). *Metodologi penelitian filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wismoady Wahano, S.(2009). *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Robert P. Coote. (2015). *Kuasa, Politik, dan Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.